

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA TENTANG IMPLEMENTASI, *FULL DAY SCHOOL*, PENDIDIKAN AKHLAK

A. Implementasi

1. Pengertian Implementasi

Implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement* yang berarti mengimplementasikan. Implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu. Penadapat Cleaves yang dikutip dalam (Wahab, 2005), yang secara tegas menyebutkan bahwa implementasi mencakup proses bergerak menuju kebijakan dengan cara langkah administratif dan politik. Keberhasilan atau kegagalan implementasi sebagai demikian dapat dievaluasi dari sudut kemampuannya secara nyata dalam mengoprasionalkan program-program yang telah dirancang sebelumnya.

Kata implementasi menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah pelaksanaan; penerapan. Adapun menurut Waskito berpendapat bahwa implementasi merupakan sebuah tindakan pada sesuatu yang telah direncanakan dan dilaksanakan menurut aturan yang disepakati. Hal ini sependapat dengan pendapat Usman bahwa implementasi merupakan kegiatan yang tersusun untuk mencapai target program yang telah ditentukan (Wisda, 2021). Kata implementasi biasanya berhubungan dengan sebuah kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Kamus Webster merumuskan secara pendek bahwa *to implement* (mengimplementasikan) berarti *to provide themeans for carryingout* (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu), *to give practical effect* (menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu). Pemahaman tersebut mempunyai arti bahwa untuk mengimplementasikan sesuatu harus disertai sarana yang mendukung yang nantinya akan menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu tersebut (Elih, 2020).

Menurut (Mulyadi, 2015:45) terdapat teori yang dijelaskan oleh Jones bahwa implementasi adalah: “Those Activities directed toward putting a program into effect” (proses mewujudkan program hingga memperlihatkan hasilnya), sedangkan menurut Horn dan Meter: “Those actions by public and private individual (or group) that are achievement or objectives set forth in prior policy” (tindakan yang dilakukan pemerintah). Jadi implementasi adalah tindakan yang dilakukan setelah suatu kebijakan ditetapkan. Implementasi merupakan cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya.

Secara sederhana penulis mencoba menyimpulkan tentang keterkaitan implemaentasi dalam hal pemebelelajaran di sektor pendidikan atau ruang lingkup sekolahan yaitu bagaimana propses pelaksanaan dan penerapan tentang strategi pembelajaran yang baik yang tentu harus sesuai dengan standar kompetensi dan standar isi materi pembelajaran yang ingin dicapai oleh pendidik.

2. Tahapan Implementasi

Dalam tahapan implementasi ada tiga yaitu perencanaan, keteladaan, dan pelaksaannya sendiri.

Pertama, perencanaan (Planning) merupakan proses penetapan tujuan, mengembangkan strategi, dan menguraikan tugas dan jadwal untuk mencapai tujuan yang terarah dan sistematis agar tujuan dapat dicapai secara efektif dan efesien.

Kedua, keteladanan (Explary) merupakan mensyaratkan komitmen untuk memberikan contoh terbaik dalam setiap tingkah laku seorang yang mau jujur dengan tidak dibuat-buat, tetapi asli muncul kepermukaan sebagai sebuah kepribadian. Keteladanan juga menuntun seseorang untuk menyikapi sebuah persoalan dengan bijak serta dengan kesadaran penuh berusaha untuk tetap selalu konsisten.

Ketiga, pelaksanaan merupakan suatu tindakan dari sebuah rencana yang disusun secara matang dan terperinci.

3. Tujuan Implementasi

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, implementasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan dihubungkan oleh mekanisme untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan implementasi adalah sebagai berikut (Yuda, 2022)

- a. Untuk melaksanakan rencana yang telah atau sudah disusun dengan cermat, baik itu oleh individu atau juga kelompok.
- b. Untuk menguji serta juga mendokumentasikan suatu prosedur didalam penerapan rencana atau juga kebijakan.
- c. Untuk mewujudkan tujuan-tujuan yang hendak akan dicapai di dalam perencanaan atau juga kebijakan yang telah atau sudah dirancang.
- d. Untuk mengetahui kemampuan masyarakat di dalam menerapkan suatu kebijakan atau juga rencana sesuai dengan yang diharapkan.
- e. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu kebijakan atau rencana yang telah/sudah dirancang demi perbaikan atau peningkatan mutu.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan implementasi adalah untuk mengetahui bagaimana tingkat keberhasilan dalam pelaksanaan suatu kegiatan yang telah direncanakan dan ditetapkan oleh suatu pihak tertentu dalam mencapai tujuan yang hendak dicapai.

4. Jenis-jenis Implementasi

a. Implementasi Kebijakan

Implementasi kebijakan pada prinsipnya merupakan sarana yang dengannya suatu kebijakan dapat mencapai tujuannya. Lester dan Stewart menjelaskan bahwa penegakan kebijakan adalah alat manajemen hukum dimana berbagai aktor, organisasi, prosedur dan teknik bekerja sama untuk mengimplementasikan kebijakan untuk mencapai efek atau tujuan yang diinginkan.

b. Implementasi Sistem atau Teknologi Informasi

Implementasi sistem adalah langkah-langkah atau prosedur yang diambil untuk menyelesaikan desain sistem yang disetujui, menginstal, menguji, dan memulai sistem baru atau yang ditingkatkan. Tujuan dari penerapan sistem ini adalah:

- 1) Menyelesaikan desain sistem yang telah disetujui sebelumnya.
- 2) Pastikan pengguna dapat menggunakan sistem baru
- 3) Periksa apakah sistem baru cocok untuk pengguna.
- 4) Pastikan transisi ke sistem baru berjalan dengan baik dengan perencanaan, pemantauan, dan pelaksanaan instalasi baru.

c. Implementasi Pendidikan

Implementasi pendidikan artinya segala sesuatu yang dilaksanakan dan diterapkan sesuai dengan program yang dirancang untuk dilaksanakan sepenuhnya sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, pelaksanaan program juga perlu sepenuhnya melaksanakan apa yang direncanakan dalam program, Masalah akan muncul jika apa yang dilakukan menyimpang dari apa yang direncanakan atau tidak dirancang maka terjadilah kesia-siaan antara perancangan dengan implementasi.

d. Implementasi Kebijakan Publik

Konsep dasar implementasi kebijakan publik mengacu pada tindakan yang diambil untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dalam sebuah keputusan. Implementasi kebijakan publik merupakan salah satu tahapan penting dalam keseluruhan siklus kebijakan publik. Untuk itu, muncul beberapa komentar di bawah ini mengenai implementasi kebijakan publik.

B. Tinjauan Tentang *Full day school*

1. Pengertian *Full day school*

Full day school berasal dari bahasa inggris. Full artinya penuh, day artinya hari, sedangkan school artinya sekolah. Secara terminologi *Full day school* artinya belajar sehari penuh. *Full day school* adalah sebuah sistem pembelajaran yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan sehari penuh dengan memadukan sistem pembelajaran secara intensif yaitu dengan memberikan tambahan waktu khusus untuk pendalaman selama lima hari dan sabtu diisi dengan relaksasi atau kreativitas. (Pratama, 2018) *Full day school* adalah sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang diberlakukan dari pagi sampai sore hari dengan durasi istirahat setiap dua jam sekali. Dengan demikian, sekolah dapat mengatur jadwal pelajaran dengan leluasa, disesuaikan dengan bobot mata pelajaran dan ditambah dengan pendalaman materi. Hal yang diutamakan dalam *full day school* adalah pengaturan jadwal mata pelajaran dan pendalaman. (Baharudiin, 2010)

Sekolah bertipe *full day school* ini berlansung hampir sehari penuh lamanya. Sistem *full day school* adalah komponen-komponen yang disusun dengan teratur dan baik untuk menunjang proses pendewasaan manusia (peserta didik) melalui upaya pengajaran dan pelatihan dengan waktu disekolah lebih panjang atau lama dibandingkan dengan sekolah-sekolah pada umumnya. (Sulistyaningsih, 2008) *Full day school* berdasarkan Peraturan Menteri nomor 23 tahun 2017 pasal 2 menyebutkan bahwa :

Hari Sekolah dilaksanakan 8 (delapan) jam dalam 1 (satu) hari atau 40 (empat puluh) jam

selama 5 (lima) hari dalam 1 (satu) minggu. (<http://disdik.jabarprov.go.id>) Berdasarkan paparan dari beberapa pendapat, dapat disimpulkan bahwa *full day school* adalah sekolah yang menyelenggarakan pembelajaran sehari penuh dari pagi hingga sore yang sebagian waktunya digunakan untuk program pelajaran yang suasananya informal serta menyenangkan bagi siswa. Sekolah juga dapat mengatur jadwal pelajaran dengan bebas sesuai dengan bobot pelajaran. Sistem pelajaran ini menuntut guru lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan kegiatan pelajaran di sekolah, khususnya penanaman sikap kedisiplinan serta mengembangkan minat dan bakat siswa.

2. Tujuan Dasar dan *Full day school*

Pelaksanaan *full day school* merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi berbagai masalah pendidikan. Dengan mengikuti *full day school*, orang tua dapat mencegah dan menetralsisir kemungkinan dari kegiatan-kegiatan anak yang menjerumus pada kegiatan yang negatif. Salah satu tujuan para orang tua memilih dan memasukkan anaknya ke *full day school* adalah dari segi edukasi peserta didik. Berikut adalah beberapa alasan sekolah menerapkan *full day school* diantaranya:

- 1) Banyaknya aktivitas orang tua berakibat pada kurangnya perhatian untuk anaknya terutama yang berhubungan dengan aktivitas anak sepulang dari sekolah.
- 2) Kemajuan IPTEK yang begitu cepat, sehingga apabila tidak dicermati akan membawa dampak negatif, terutama dari teknologi komunikasi. Dengan banyaknya program televisi serta gadget yang membuat anak-anak lebih menikmati untuk duduk di depan televisi atau bermain gadget daripada harus belajar.
- 3) Upaya untuk meningkatkan efisiensi waktu belajar.
- 4) Perubahan sosial budaya yang terjadi di masyarakat, dari masyarakat agraris menuju masyarakat industri yang mana perubahan tersebut jelas mempengaruhi pola pikir masyarakat yang berorientasi terhadap materi.

Full day school selain bertujuan mengembangkan manajemen mutu pendidikan yang paling utama adalah *full day school* bertujuan sebagai salah satu upaya pembinaan akidah dan akhlak siswa dan menanamkan nilai-nilai positif. *Full day school* juga memberikan dasar yang kuat dalam belajar pada segala aspek yaitu perkembangan intelektual, fisik, sosial dan

emosional. Karena dalam sistem *full day school*, sekolah memiliki waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan sekolah konvensional pada umumnya.

3. Keunggulan dan Kelemahan *Full day school*

Setiap sistem tidak mungkin ada yang sempurna, tentu memiliki keunggulan dan kekurangan termasuk sistem *full day school*. Penerapan sistem *full day school* oleh pemerintah diharapkan dapat menjadi solusi pada permasalahan yang tengah dihadapi dalam dunia pendidikan. Sistem pendidikan sepanjang hari dianggap memiliki keunggulan dibandingkan sistem pendidikan yang lain, beberapa keunggulan yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

- a. Optimalisasi Pemanfaatan Waktu Pengembangan bakat anak didik masih belum menjadi perhatian utama disekolah-sekolah formal. Bakat anak didik terkadang hanya dapat terlihat dipelajaran yang sifatnya praktek. Melalui *full day school* pembelajaran praktek dapat diintensifkan dan dampaknya dapat menjurus ke perkembangan bakat anak didik karena bakatnya dapat tergali.
- b. Intensif Menggali dan Mengembangkan Bakat. Dengan alokasi waktu yang sangat luas, waktu untuk menggali dan mengembangkan anak terbuka lebar. Kegiatan sore hari bisa dimaksimalkan untuk melihat keahlian dan kecakapan anak dalam semua bidang. Dengan memaksimalkan waktu latihan, diharapkan bakat anak cepat terdeteksi. Dari sanalah bakat dapat dipupuk dan dikembangkan secara maksimal.
- c. Menanamkan Pentingnya Proses. Anak akan melihat bahwa dengan waktu belajar yang lebih lama dan lebih keras, dirinya menjadi semakin terasah kemampuannya, matang kepribadiannya, teruji mentalnya, dan mendalam serta detail pengetahuannya menjadi seorang professional sejati yang dikagumi dan menjadi inspirasi banyak orang.
- d. Fokus dalam Belajar Waktu belajar yang lebih lama dari sistem sekolah biasa sebagaimana dalam *full day school* menjadi kesempatan bagi sekolah untuk membuat jadwal pelajaran secara leluasa. Dengan fokus, belajar menjadi mudah dan efektif. Fokus adalah kekuatan dahsyat yang mampu menembus belenggu kebodohan yang menyelimuti dan menguasai seseorang. Fokus membuat hasil yang dicapai seseorang melebihi dari biasanya. *Full day school* memberikan efek positif karena peserta didik akan lebih banyak belajar dari pada bermain yang bermuara pada produktivitas tinggi. Namun *full day school* tidak terlepas dari kelemahan antara lain:

- a. Sekolah akan mengeluarkan lebih banyak biaya. Sistem pembelajaran dengan pola *full day school* memunculkan biaya kompetensi untuk tenaga pengajar karena penambahan jam belajar mengajar, biaya pengadaan perlengkapan tambahan untuk praktek siswa, juga bertambahnya biaya untuk membayar tagihan listrik.
- b. Kesehatan fisik anak didik dapat terganggu. *Full day school* membuat anak didik bisa merasa lelah. Kondisi fisik tiap anak didik berbeda-beda. Ada anak didik yang kuat beraktifitas seharian ada pula yang tidak.
- c. Guru juga akan lelah karena mereka harus tinggal lebih lama di sekolah untuk mengajar. Tidak semua guru mempunyai fisik yang kuat. *Full day school* sangat menuntut guru untuk mempunyai fisik yang prima karena stamina guru akan sangat terkuras.
- d. Minimnya kebebasan anak perlu bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya yang ada di kampung atau lingkungan rumah. Anak juga perlu sering bertatap muka, berinteraksi dan bercanda tawa dengan kedua orang tua. (Jamal, 2017)

Berdasarkan uraian tentang keunggulan dan kelemahan sistem *full day school*, dapat disimpulkan bahwa keunggulan *full day school* yakni peserta didik dapat menghabiskan banyak waktu disekolah. Hal tersebut dapat dimanfaatkan peserta didik untuk mengerjakan tugas di sekolah supaya ketika pulang sekolah peserta didik tidak mempunyai beban lagi. Disamping itu peserta didik juga mempunyai banyak waktu untuk berkonsultasi dengan pendidik tentang pelajaran karena pendidik juga lebih banyak menghabiskan waktu disekolah sehingga para peserta didik dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Serta potensi anak tersalurkan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan disekolah.

Namun demikian, sistem pembelajaran model *full day school* tidak terlepas dari kekurangan yang didapati. Peserta didik tumbuh dalam situasi berjarak dengan orang tua dan teman bermain di lingkungannya. Dari hari ke hari, hanya bertemu dengan orang-orang yang sama. Kehidupan peserta didik telah terjadwal secara teratur bagaikan mesin. Hampir setiap hari, mereka harus tunduk pada aturan-aturan yang mengatas namakan pendidikan. Padahal pendidikan bukan hanya di sekolah, melainkan juga dilingkungan masyarakat, dan utamanya adalah keluarga.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan *Full day school*

Setiap sistem pembelajaran tentu memiliki faktor penunjang dan faktor penghambat

dalam penerapannya. Adapun faktor penunjang dari pelaksanaan sistem ini adalah setiap sekolah memiliki tujuan yang ingin dicapai, tentunya pada tingkat kelembagaan. Untuk menuju kearah tersebut, diperlukan berbagai kelengkapan dalam berbagai bentuk dan jenisnya.

1. Adapun faktor-faktor pendukung, yaitu:

- a. Kurikulum. Pada dasarnya kurikulum merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Kesuksesan suatu pendidikan dapat dilihat dari kurikulum yang digunakan oleh sekolah.
- b. Manajemen pendidikan. Manajemen sangat penting dalam suatu organisasi. Tanpa manajemen yang baik, maka sesuatu yang akan kita gapai tidak akan pernah tercapai dengan baik karena kelembagaan akan berjalan dengan baik, jika dikelola dengan baik.
- c. Sarana dan prasarana. Sarana pembelajaran merupakan sesuatu yang secara tidak langsung berhubungan dengan proses belajar setiap hari tetapi mempengaruhi kondisi belajar. Prasarana sangat berkaitan dengan materi yang dibahas dan alat yang digunakan.
- d. Sumber daya manusia. Dalam penerapan *full day school*, guru dituntut untuk selalu memperkaya pengetahuan dan keterampilan serta harus memperkaya diri dengan metode-metode pembelajaran yang sekiranya tidak membuat siswa bosan karena *full day school* adalah sekolah yang menuntut siswanya seharian penuh berada disekolah.
- e. Pendanaan. Dana memainkan peran dalam pendidikan. Keuangan merupakan masalah yang cukup mendasar disekolah karena dana secara tidak langsung mempengaruhi kualitas sekolah terutama yang berkaitan dengan saran dan prasarana serta sumber belajar lainnya.

Full day school akan terlaksana karena ditunjang oleh beberapa faktor yang dapat menunjang pelaksanaan *full day school*. Selain faktor penunjang, terdapat faktor penghambat dalam proses penerapan *full day school*.

2. Faktor yang menghambat penerapan sistem *full day school*, yaitu:

- a. Keterbatasan sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana merupakan bagian dari pendidikan yang vital untuk menunjang keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu perlu adanya pengelolaan sarana dan prasarana yang baik untuk dapat mewujudkan keberhasilan pendidikan. Banyak hambatan yang dihadapi sekolah dalam meningkatkan mutunya karena keterbatasan sarana dan prasarananya. Keterbatasan sarana dan prasarana dapat menghambat kemajuan sekolah.
- b. Guru yang tidak profesional. Guru merupakan bagian penting dalam proses belajar mengajar. Keberlangsungan kegiatan belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh profesionalitas guru. Akan tetapi pada kenyataannya guru menghadapi dua yang dapat menurunkan profesionalitas guru. Pertama, berkaitan dengan faktor dari dalam diri guru, meliputi pengetahuan, keterampilan, disiplin, upaya pribadi, dan kerukunan kerja. Kedua berkaitan dengan faktor dari luar yaitu berkaitan dengan pekerjaan, meliputi manajemen dan cara kerja yang baik, penghematan biaya dan ketepatan waktu. (Mulyasa, 2003) Berdasarkan uraian tentang faktor penunjang dan penghambat pelaksanaan sistem *full day school* dapat disimpulkan bahwa setiap sekolah mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Untuk menuju kearah tersebut, diperlukan berbagai kelengkapan dalam berbagai bentuk dan jenisnya diantaranya adalah kurikulum, manajemen pendidikan, sarana dan prasarana, sumber daya manusia dan pendanaan. Namun ada juga faktor yang dapat menghambat pelaksanaan *full day school* yakni sarana dan prasarana yang merupakan bagian dari pendidikan yang sangat vital, guna menunjang keberhasilan. Selain itu, faktor penghambat *full day school* juga bisa disebabkan oleh guru, apakah guru dapat menerapkan sistem *full day school* dengan memanfaatkan waktu yang diberikan atau sebaliknya.

C. Tinjauan Tentang Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan

Pengertian Pendidikan Pendidikan pada dasarnya merupakan bagian yang tidak dapat terpisah dari kehidupan manusia. Mulai dari lahir hingga dewasa bahkan meninggal, manusia harus senantiasa belajar tentang lingkungan sekitarnya. Pendidikan dalam arti luas dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran pada peserta didik dalam upaya

mencerdaskan dan mendewasakan peserta didik tersebut dengan mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya sebagai bekal dalam hidupnya. Pendidikan menurut bahasa Indonesia disebutkan bahwa” pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, cara dan perbuatan mendidik. (Anonymous, 2018)

Dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan tidak hanya proses perubahan tingkah laku akan tetapi juga proses pendewasaan melalui upaya yang terencana melalui pengajaran, pelatihan proses, cara dan perbuatan mendidik. Menurut Undang-undang RI Nomer 20 tahun 2013 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. (Anonymous, 2003)

Sementara itu, Binti Maunah menjelaskan pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan, melalui kegiatan bimbingan pengajaran, dan/atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. (Maunah, 2010)

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan adalah proses bimbingan secara sadar dan terencana untuk menuju proses perubahan sikap dan tingkah laku menuju proses perubahan sikap dan tingkah laku menuju pendewasaan yang dilakukan sepanjang hayat.

2. Pengertian Akhlak

a. Menurut Bahasa

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang sudah meng-indonesia, dan merupakan jamak taksir dari kata khuluq, yang berarti tingkah laku, budi pekerti. (Munawwir, 2011) Kadang juga diartikan syakhsyiah yang artinya yang lebih dekat dengan kepribadian. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan misalnya, keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir. (Sjarkawi, 2011)

Kata al-khalq “fisik” dan al-khuluq “akhlak” adalah dua kata yang sering digunakan bersamaan. Seperti redaksi bahasa arab ini, fulaan husnu al-khalq wa al-khuluq yang artinya si fulan baik lahirnya juga batinnya. Sehingga yang dimaksud dengan kata al-khalq adalah bentuk lahirnya. Sedangkan al-khuluq adalah bentuk batinnya. (Mahmud, 2013) Hal itu karena manusia tersusun dari fisik yang dapat dilihat dengan mata kepala dan ruh yang dapat ditangkap dengan mata batin. Masing-masing keduanya itu mempunyai bentuk dan gambaran ada yang buruk ada pula yang baik. Dan ruh yang ditangkap oleh mata itu lebih tinggi nilainya dari fisik yang ditangkap dengan penglihatan mata. Yang dimaksud ruh dan jiwa disini adalah sama. Jadi, akhlak secara etimologi berarti perangai, adat, tabiat atau perilaku yang dibuat oleh manusia.

b. Secara Istilah

Menurut Ibnu Maskawaih yang di kutib Aminuddin akhlak adalah

الْخُلُقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أَعْمَالِهَا مِنْ غَيْرِ فَكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

“keadaan jiwa seseorang yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan”.

Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali akhlak adalah Suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan dan pemikiran. Maka jika sifat tersebut melahirkan sesuatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama ia dinamakan akhlak yang baik, tetapi jika ia menimbulkan tindakan yang jahat, maka ia dinamakan akhlak yang buruk. (Aminuddin, 2014)

Maka akhlak merupakan suatu sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang timbul perbuatan-perbuatan tanpa memerlukan pertimbangan atau pemikiran terlebih dahulu. Perbuatan dikatakan baik apabila sesuai dengan akal dan norma agama, jika tidak sesuai maka disebut perbuatan buruk.

Dari beberapa keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah perangai manusia yang mendorong dirinya untuk membedakan melakukan perbuatan yang baik maupun buruk tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.

3. Ruang Lingkup Akhlak

Adapun ruang lingkup akhlak menurut Aminuddin, dkk. di dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Agama Islam menuturkan bahwa ruang lingkup akhlak terbagi atas dua 2 macam, yaitu:

a. Akhlak kepada Allah (Khalik)

Akhlak kepada Allah ini meliputi:

- a) Beribadah kepada Allah, yaitu melaksanakan perintah Allah SWT untuk menyembah-Nya sesuai dengan perintah-Nya.
- b) Berdzikir kepada Allah, yaitu mengingat Allah dalam berbagai situasi dan kondisi, baik diucapkan dengan lisan maupun dalam hati.
- c) Berdoa kepada Allah, yaitu memohon apa saja kepada Allah. Doa merupakan inti ibadah, karena ia merupakan pengakuan akan keterbatasan dan ketidakmampuan manusia sekaligus pengakuan akan kemahakuasaan Allah terhadap segala sesuatu.

b. Akhlak kepada makhluk

Akhlak kepada makhluk Allah di antaranya adalah sebagai berikut:

- a) Akhlak kepada Rasulullah, seperti mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti sunah-sunah Beliau.
- b) Akhlak kepada orang tua, seperti berbuat baik kepada keduanya (birr al-walidain) dengan ucapan dan perbuatan. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam bentuk-bentuk perbuatan, antara lain; menyayangi dan mencintai mereka sebagai bentuk terima kasih dengan cara bertutur kata sopan dan lemah lembut, menaati perintah, meringankan beban, serta menyantuni mereka jika sudah tua dan tidak mampu lagi berusaha. Berbuat baik terhadap orang tua tidak hanya ketika mereka masih hidup, tetapi terus berlangsung walaupun mereka telah meninggal dunia dengan cara mendoakan dan meminta ampunan menepati janji mereka yang belum terpenuhi.
- c) Akhlak kepada diri sendiri, seperti sabar adalah perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai hasil dari pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menimpanya (syukur) yaitu sikap berterima kasih atas pemberian nikmat Allah yang tidak bisa terhitung banyaknya.
- d) Akhlak kepada keluarga, karib dekat, seperti saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak, berbakti kepada ibu-bapak, mendidik anak-anak dengan kasih sayang dan memelihara

hubungan silaturahmi.

- e) Akhlak kepada tetangga, seperti saling mengunjungi, saling membantu di waktu senggang, lebih-lebih di waktu susah, saling memberi, saling menghormati dan saling menghindari pertengkaran dan permusuhan.
- f) Akhlak kepada masyarakat, seperti memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, saling menolong dalam melakukan kebajikan dan takwa, menganjurkan anggota masyarakat, termasuk diri sendiri, untuk berbuat baik dan mencegah diri dari melakukan perbuatan dosa.
- g) Akhlak kepada lingkungan hidup, seperti sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam, terutama hewani dan nabati untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya. (Mahsusiyah, 2021)

4. Pembagian Akhlak

Ciri-ciri perbuatan Akhlak: Perbuatan akhlak merupakan bentuk tindakan seseorang. Tidak selamanya orang berbuat baik terus dan tidak selamanya orang berbuat tidak baik terus. Tidak semua tindakan seseorang dikatakan akhlak, karena perbuatan akhlak memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Perbuatan itu sudah menjadi kebiasaan
- b. Perbuatan itu mudah dilakukan tanpa dipertimbangkan
- c. Perbuatan itu dilakukan dari hati, bukan karena paksaan dari orang lain.
- d. Perbuatan itu dilakukan dengan sungguh-sungguh, bukan bercanda
- e. Perbuatan itu dilakukan dengan ikhlas
- f. Tidak merasa malu atau salah setelah melakukannya, karena sudah menjadi kebiasaan.

Maka dari itu akhlak manusia terdiri atas akhlak yang baik (alakhlaq al-mahmudah) dan akhlak tercela (al-akhlaq almazmumah). Jadi akhlak seseorang dapat digolongkan menjadi dua kategori, yaitu :

a. Akhlak Mahmudah

Akhlak mahmudah yaitu perbuatan-perbuatan baik yang datang dari sifat-sifat batin yang ada dalam hati menurut syara". Sifat-sifat itu biasanya disandang oleh para Rasul, Anbiya, Aulia dan orang-orang yang salih. (Ismail, 2013) Bisa disebut juga akhlak terpuji, akhlak terpuji adalah

segala macam sikap dan tingkah laku yang baik. Akhlak ini dilahirkan oleh sifat-sifat mahmudah yang terpendam dalam jiwa manusia.

Sedangkan berakhlak terpuji artinya menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat yang baik, melakukannya dan mencintainya.

b. Akhlak Madzmumah

Secara umum ada beberapa bentuk sifat dari akhlaq al-madzmumah (akhlak tercela), antara lain :

- a) Sifat dengki, sifat dengki yaitu menaruh perasaan marah (benci, tidak suka) karena suatu keberuntungan atau keberhasilan yang telah dicapai orang lain. Pada intinya, sifat dengki ini merupakan rasa tidak suka kepada kebahagiaan orang lain, secara tidak langsung ingin juga memiliki atau merasakan kebahagiaan orang lain.
- b) Sifat iri hati, sifat iri hati ini yaitu kurang senang dengan melihat kelebihan orang lain, keberuntungan orang lain dan merasa cemburu sehingga muncul sifat iri dalam hatinya karena merasa tidak rela apabila orang lain mendapatkan nikmat kebahagiaan.
- c) Sifat angkuh (sombong), sifat angkuh adalah sifat yang telah melekat pada diri orang tersebut. Sifat ini menganggap bahwa dirinya lebih dari yang lain sehingga ia tidak sadar atas kekurangannya. Sifat sombong ini menimbulkan dampak yang tidak baik dalam diri seseorang misalnya seperti : merasa dirinya selalu benar, merasa lebih kaya, lebih pintar, lebih dihormati, dan lebih beruntung dari orang lain.
- d) Sifat riya, sifat ini adalah suatu amalan yang dikerjakan dengan niat tidak ikhlas misalnya seperti: melakukan amal karena ingin dipuji dan disanjung oleh orang lain, melakukan amal karena ada niatan untuk mengikat hati orang lain. Sehingga seluruh amalan-amalan itu bukan dikerjakan untuk mendapatkan ridho dari Allah, tetapi dilakukan untuk hal-hal lain dan tidak dikerjakan secara ikhlas.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak yaitu:

- a) Insting (ghazirah / naluri)

Inting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa sejak lahir. Dalam ilmu psikologi menerangkan bahwa insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong tingkah laku.

b) Adat kebiasaan

Adat kebiasaan merupakan perbuatan seseorang yang biasa dilakukan secara berulang-ulang.

c) Keturunan Meskipun tidak mutlak, peranan keturunan dikenal di berbagai suku, bangsa dan daerah.

d) Kehendak Perbuatan manusia pada hakikatnya ada yang berdasarkan kehendak dan ada juga yang tidak berdasarkan kehendak.

e) Pendidikan Dunia pendidikan sangat memperngaruhi kepribadian manusia.

f) Takdir Takdir adalah ketentuan Allah yang pasti adanya untuk segala yang ada di dalam semesta ini (makhluk)

5. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir yang baik yang bersifat formal maupun informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam. Dan pada sistem pendidikan Islam ini khusus memberikan pendidikan tentang akhlak dan moral yang bagaimana yang seharusnya dimiliki oleh seorang muslim agar dapat mencerminkan kepribadian seorang muslim.

Islam memandang bahwa pendidikan akhlak sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari, bahkan Islam menegaskan akhlak merupakan misinya yang paling utama. Rasulullah saw. Banyak berdoa kepada Allah agar dirinya dihiasi akhlak dan peragai yang mulia. Menurut Prof. Dr. Abdullah Nashih Ulwan : Pendidikan Akhlak (moral) adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan peragai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa anak-anak sampai menjadi seseorang mukallaf, pemuda yang mengarungi lautan kehidupan. (Mahjudin, 2018)

Pendidikan akhlak adalah suatu pendidikan yang didalamnya terkandung nilai-nilai budi pekerti, baik yang bersumber dari ajaran agama maupun dari kebudayaan manusia. Budi pekerti mencakup pengertian watak, sikap, sifat, moral yang tercermin dalam tingkah laku baik dan buruk

yang terukur oleh norma-norma sopan santun, tata karma dan adat istiadat, sedangkan akhlak diukur dengan menggunakan norma-norma agama.

Pendidikan akhlak dapat diartikan usaha sungguh-sungguh untuk mengubah akhlak buruk menjadi akhlak baik. Dapat diartikan bahwa akhlak itu dinamis, tidak statis. Terus mengarah kepada kemajuan dari yang tidak baik menjadi baik. (Ahmad, 2010)

Dari pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah suatu usaha yang dilakukan dengan proses secara sadar dan terencana yang berupa bimbingan atau bantuan kepada peserta didik yang didalamnya terkandung nilai-nilai budi pekerti dan mengarah pada kemajuan dari yang tidak baik menjadi baik.

6. Macam-macam Nilai Pendidikan Akhlak

Nilai-nilai akhlak dibagi menjadi beberapa kelompok, nilai akhlak dibagi menjadi lima macam, yaitu:

a) Nilai-nilai perseorangan (al-akhlaq al-fardiyah)

Nilai perseorangan adalah nilai yang ditanamkan pada diri individu masing-masing yang menjadikan sebuah akhlak serta nilai-nilai yang senantiasa dipegang dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Contoh dari nilai-nilai perseorangan, antara lain; menjaga diri, jujur, sederhana, berhati ikhlas, tidak berbohong, tidak bakhil, tidak sombong, selaras antar perkataan dengan perbuatan, dan lain-lain.

b) Nilai-nilai keluarga (al-akhlaq al-asuriyah)

Nilai keluarga adalah sebuah nilai yang ditanamkan dalam lingkungan keluarga sebagai suatu wujud pendidikan akhlak yang dilaksanakan dalam keluarga. Contoh dari nilai-nilai keluarga, antara lain; menghormati kedua orang tua, memelihara kehidupan anak-anak, memberi pendidikan akhlak kepada anak-anak.

c) Nilai-nilai sosial (al-akhlaq al-ijtima'iyah)

Nilai sosial adalah sebuah nilai yang menjadi sebuah acuan serta norma yang berlaku dalam hubungan sosial dalam suatu masyarakat. Nilai tersebut tertanam serta dipegang teguh oleh masing-masing anggota masyarakat tersebut. Contoh dari nilai-nilai sosial, antara lain; tidak mencuri, tidak menipu, menepati janji, menghargai orang lain, mengutamakan kepentingan umum, dan lain-lain.

d) Nilai-nilai negara (al-akhlaq al-daulah)

Nilai negara merupakan nilai yang dirumuskan serta disepakati bersama oleh setiap warga negara, sehingga ketertiban serta keamanan dari setiap masyarakat dapat terjaga menjadikan suatu negara tersebut menjadi negara yang damai, sejahtera, serta aman. Contoh dari nilai-nilai negara, anatara lain; menjaga perdamaian, menciptakan ketentraman, menjauhi kerusakan, dan lain-lain.

e) Nilai-nilai agama (al-akhlaq al-diniyah)

Nilai agama adalah nilai yang diajarkan oleh Tuhan bagi setiap makhluk. Nilai tersebut diyakini hati serta dipraktikkan dalam suatu ritual ibadah yang bertujuan agar umat beragama dapat bahagia di dunia dan di akhirat kelak. Contoh dari nilai-nilai agama, antara lain; ketaatan yang mutlak akan perintah Tuhan, mensyukuri atas segala nikmat yang diberikan kepada setiap makhluk, selalu mengagungkan-Nya.

Terkait dengan nilai-nilai pendidikan akhlak M. Yatimin Abdullah memberikan terminologi sebagai berikut: (Yatimin, 2018)

a. Al-amanah (sifat jujur dan dapat dipercaya)

Dalam konteks ini diharapkan seseorang nantinya bisa menjadi orang yang jujur dan bertanggung jawab)

b. Al-alifah (sifat yang disenangi)

Dalam konteks ini diharapkan seseorang nantinya dapat menjadi orang yang bijaksana dan dapat mendudukan suatu perkara pada proporsi yang sebenarnya.

c. Al-,afwu (sifat pemaaf)

Dalam konteks ini diharapkan seseorang nantinya dapat menjadi orang yang

pemaaf, toleran, lemah lembut dan tidak mudah marah terhadap kesalahan orang lain padanya.

d. Anie satun (sifat manis muka)

Dalam konteks ini diharapkan seseorang nantinya dapat menjadi orang yang ramah, sabar, santun, menghargai dan penyayang terhadap orang lain.

e. Al-khairu (kebaikan atau berbuat baik)

Dalam konteks ini diharapkan seseorang nantinya dapat menjadi seseorang yang gemar berbuat baik terhadap orang lain, suka menolong, pengertian dan optimis terhadap apa yang dilakukannya.

f. Al-khusyu' (tekun bekerja sambil menundukkan diri (berdzikir)

Dalam konteks ini diharapkan seseorang nantinya dapat menjadi orang yang tawadhu", ikhlas, sederhana dan bersyukur terhadap karunia Allah yang dianugerahkan kepadanya.

Maka penjelasan di atas akan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam bahwa nilai pendidikan akhlak adalah suatu usaha mengembangkan diri sesuai kebutuhan yang diyakini benar oleh seseorang atau kelompok sehingga menjadi kebiasaan yang terbentuk dengan sendirinya tanpa dipikirkan dan tanpa direncanakan terlebih dahulu.

7. Dasar Nilai Pendidikan Akhlak

Agama Islam sangat menjunjung tinggi akhlak dan menyeru seluruh umat manusia kepadanya. Akhlak dalam Islam menjadi barometer keimanan manusia. Dasar pendidikan akhlak adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah karena Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah pedoman hidup umat Islam yang menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan.

Didalam al-Qur'an membahas semua nilai-nilai akhlak tanpa kecuali. Tidak ada satupun ayat yang meninggalkan permasalahan yang berhubungan dengan akhlak. Di dalamnya pasti terdapat dimensi yang berkaitan dengan akhlak baik berbentuk perintah, larangan maupun anjuran, baik mengenai akhlak terpuji maupun mengenai akhlak tercela.

Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 yang artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap

(rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”. (Q.S Al- Ahzab: 21)

Dalam hadis pun dijelaskan bahwa Rasulullah SAW bersabda yang artinya:

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya” (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).

Bahkan Rasulullah SAW menegaskan bahwa tujuan diutusnya beliau tidak lain adaah untuk menyempurnakan akhlak. Dalam hadist Imam Ahmad meriwayatkan yang artinya: “Sesungguhnya aku di utus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (Bafadhol, 2017)

Pada ayat Al-Qur'an dan Hadits tesebut memberikan pengertian tentang pentingnya pendidikan akhlak dalam kehidupan manusia, yang jika seseorang dengan pendidikan akhlak maka akan menghasilkan orang-orang yang bermoral baik laki-laki maupun wanita dan dapat memiliki jiwa yang bersih, akhlak yang tinggi serta mengetahui perbedaan baik dan buruknya perbuatan sehingga dapat menghindari perbuatan yang buruk. Ayat al-Qur'an di atas juga dapat menjelaskan bahwa Nabi SAW adalah seseorang yang berakhlak mulia sehingga sebagai sangat dianjurkan untuk meneladaninya

Inti dari Pendidikan Akhlak Menurut Imam Ghazali Akhlak adalah kebaikan yang hakiki baik dari luar maupun dalam atau lahiriah batiniah. Akhlak bukan hanya sekedar fenomena luaran yang bersifat insidental sehingga tidak semua yang tampak seperti kebaikan adalah baik dalam makna hakiki. Jika kebaikan itu tidak disadarkan pada ketulusan hati, maka kebaikan itu adalah keburukan yang berselimut kebaikan. Persoalan akhlak bukan hanya

8. Tujuan Pendidikan Akhlak

Akhlak Setiap kegiatan yang dilakukan seseorang atau kelompok orang sudah barang tentu mempunyai suatu tujuan yang hendak dicapai, termasuk juga dalam kegiatan pendidikan, yaitu pendidikan akhlak. Tujuan merupakan landasan berpijak, sebagai sumber arah suatu kegiatan, sehingga dapat mencapai suatu hasil yang optimal. Akhlak manusia yang ideal dan mungkin dapat dicapai dengan usaha pendidikan dan pembinaan yang sungguh-sungguh, tidak ada manusia yang

mencapai keseimbangan yang sempurna kecuali apabila ia mendapatkan pendidikan dan pembinaan akhlak secara baik.

Tujuan pendidikan akhlak sebenarnya adalah mengembangkan potensi akhlak itu sendiri melalui pendidikan sekolah keluarga dan masyarakat. Potensi yang akan dikembangkan adalah potensi yang baik. Adapun tujuan pendidikan akhlak secara spesifik telah dirumuskan oleh ahli Pendidikan Agama Islam diantaranya sebagai berikut:

- a. Menurut Atiyah Al-Abrasyi mengatakan bahwa “tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk manusia bermoral baik, sopan dalam perkataan dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku, berperagai, bersifat sederhana, sopan, ikhlas, jujur dan suci.
- b. Menurut Al-Ghazali tujuan pendidikan akhlak adalah membuat amal yang dikerjakan menjadi nikmat, seseorang yang dermawan akan merasakan lezat dan lega ketika memberikan hartanya dan ini berbeda dengan orang yang memberikan karena terpaksa. Seseorang yang merendahkan hati, ia merasakan lezatnya tawadhu. (Trim, 2010)

Dari pengertian diatas, dapat diambil kesimpulan tujuan pendidikan akhlak yaitu mengembangkan potensi akhlak kearah yang lebih baik.

9. Kajian Metode Pendidikan Akhlak

Metode yang digunakan dalam upaya meningkatkan akhlak peserta didik adalah suatu cara menyampaikan materi pendidikan akhlak dari seorang pendidik kepada peserta didik dengan menggunakan satu atau beberapa metode yang dibawa dan sesuai dengan topik pokok bahasan yang akan diajarkan. Untuk mengajarkan nilai-nilai akhlak pada peserta didik ataupun anak harus menggunakan satu atau beberapa metode, hal ini bertujuan agar terwujudnya tujuan dari penanaman akhlak yaitu menciptakan pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia.

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi yang dikutip oleh Heri gunawan, ada beberapa metode untuk meningkatkan akhlak yang dapat di implementasikan, antara lain :

a. Metode Uswah atau Keteladanan

Metode keteladanan merupakan suatu metode yang lebih efektif dan efisien, karena metode ini dilakukan dengan cara memberikan contoh langsung baik berupa tingkah laku, cara berfikir, sifat,

dan sebagainya kepada anak atau peserta didik. Metode keteladanan merupakan salah satu metode yang telah diterapkan oleh Rasulullah SAW dan metode ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan Rasulullah SAW dalam menyampaikan dakwahnya. Begitu juga dalam dunia pendidikan, dalam metode ini guru sebagai panutan utama bagi murid-muridnya dalam segala hal. Hal ini dikarenakan seorang anak yang beranjak dewasa lebih banyak menirukan sesuatu daripada melakukan hal-hal yang dipikirkan. Oleh karena itu, siswa cenderung mengikuti dan menjadikan gurunya sebagai panutan.

b. Metode Hiwar atau Percakapan

Metode hiwar atau percakapan ini merupakan suatu metode yang dilakukan dengan cara membuat percakapan antara individu dengan individu atau individu dengan kelompok melalui tanya jawab yang membahas tentang satu topik dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki.

c. Metode Qishas atau Cerita

Metode qishas atau cerita ini merupakan metode yang dibawakan oleh pendidik untuk peserta didik, dengan cara bercerita tentang satu kisah yang mengandung nilai-nilai akhlak sehingga peserta didik dapat mengambil kesimpulan dan pembelajaran dari kisah tersebut. Metode ini merupakan metode pendukung pelaksanaan penanaman akhlak karena dalam kisah-kisah terdapat keteladanan atau edukasi yang dapat membuka wawasan peserta didik.

d. Metode Amsal atau Perumpamaan

Metode ini merupakan metode yang pelaksanaannya dengan menggunakan ceramah atau membaca teks.

e. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan proses penanaman kebiasaan. Metode pembiasaan ini merupakan metode yang pelaksanaannya dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut dapat menjadi pembiasaan. Metode ini merupakan salah satu metode yang sangat penting untuk diterapkan dalam peserta didik, karena sesuatu yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan.

f. Metode Ibrah atau Mau'idah

Ibrah merupakan suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, setelah itu dihadapi dengan nalar dan menyebabkan hati mengakuinya. Mau'idah adalah nasehat yang lembut yang dapat dengan mudah diterima oleh hati dengan cara menjelaskan tentang pahala atau ancaman.

g. Metode Targhib Dan Tarhib

Targhib adalah sebuah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan untuk melakukannya. Sedangkan Tarhib adalah suatu ancaman atas perbuatan dosa yang dilakukan. Metode targhib dan tarhib ini dilakukan agar orang-orang mematuhi perintah Allah. (Gunawan, Pendidikan Karakter Dan Implementasi, 2012)

